

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II ini akan mendapatkan penjelasan tentang kajian teori, penguatan pendidikan karakter, anak jalanan dan kajian empiris.

2.1 Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara terperinci dan matang. Biasanya Implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah sempurna. Menurut Usman (2002:70). Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi kegiatan terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Setiawan (2004:39) mengatakan implementasi ialah aktifitas perluasan yang saling menyesuaikan interaksi antara tindakan dan tujuan untuk mencapainya memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa berdasarkan para ahli Setiawan Implementasi memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif yang saling menyesuaikan interaksi antara tindakan dan tujuan.

2.2 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kementrian Pendidikan gencar mempublikasikan program tentang “Pendidikan Karakter” untuk membangun karakter bangsa yang baik. Pendidikan Karakter merupakan program besar bangsa yang melibatkan semua pelaksana kepentingan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan benar. Membekali para guru dengan materi dan pentingnya Pendidikan Karakter secara

berkesinambungan adalah hal yang harus diperhatikan supaya program Pendidikan Karakter berjalan dengan lancar. Pendidikan Karakter yang interaktif mampu membangkitkan minat dan bakat peserta didik sehingga Pendidikan Karakter dapat mengakar pada pikiran peserta didik terutama anak jalanan. Dalam hal ini jika ingin penguatan pendidikan karakter berhasil dengan baik maka diperlukan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang bergerak dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat yang nantinya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK) mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan.

Zuriah (2017) menyatakan bahwa peneguhan karakter bangsa dan pengembangan kewarganegaraan multikultural dapat dilakukan melalui model Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi sangat dibutuhkan dan menemukan momentumnya untuk kembali diintegrasikan, diperluas, diperdalam dan diselaraskan (sebagai upaya harmonisasi dan sinkronisasi) dalam praksis penguatan pendidikan karakter baik di kelas maupun di masyarakat.

Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi proses pelaksanaan pendidikan dasar, lebih lanjut gerakan PPK perlu *memperdalam, mengintegrasikan, menyelaraskan*, dan sekaligus *memperluas*, berbagai kegiatan dan program pendidikan karakter yang sampai sekarang sudah dilaksanakan.

Rekayasa sosial sangat perlu dilakukan secepatnya, karena memiliki upaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan dari peneguhan karakter bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila sebagai *common platform-nya*, yang

dikristalisasi menjadi nilai utama: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas (RENAMAGI).

Menurut Tim PPK PASKA – Sekjen Kemendikbud (2017:12-14) dalam Zuriyah (2017) mengatakan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan berkesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian dari integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan guna mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi paling tinggi dalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan terutama anak jalanan.

Sementara itu menurut (Puskurbuk, 2011) dalam Zuriyah (2017) mempunyai 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Pancasila, Agama, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional yang meliputi: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Disiplin, (4) Toleransi, (5) Kreatif, (6) Kerja Keras, (7) Demokratis, (8) Mandiri, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Cinta Tanah Air, (11) Semangat Kebangsaan, (12) Menghargai Prestasi, (13) Cinta Damai, (14) Bersahabat/Komunikatif, (15) Peduli Lingkungan, (16) Peduli Sosial, (17) Gemar Membaca, (18) Tanggung Jawab.

Untuk mempermudah pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter ini Gerakan PPK mengkhususkan 18 nilai karakter tersebut menjadi lima nilai karakter utama yang saling berkaitan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas

(RENAMAGI): (1) Religius, karakter religius mempunyai nilai yang mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dapat diwujudkan dengan cara melaksanakan ajaran agama yang baik dan menganut kepercayaan yang dipercayai, memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap agama yang sedang melaksanakan ibadah, menghargai kepercayaan orang lain dan perbedaan agama seseorang, dengan pemeluk agama lain mampu hidup damai dan rukun. Karakter religius ini mempunyai dimensi relasi diantaranya 3 sekaligus, yaitu dengan individu sesama, dengan individu alam semesta (lingkungan), dan dengan hubungan dengan Tuhan. (2) Nasionalis, karakter nasionalis mempunyai nilai diantaranya merupakan cara berpikir, bersikap, berkepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, dan lingkungan fisik, sosial, budaya, politik bangsa, ekonomi, serta kepentingan bangsa mampu ditempatkan di atas kepentingan diri dan kelompok. (3) Mandiri, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dan menggunakan segala pikiran, tenaga, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. (4) Gotong Royong, nilai karakter gotong royong yang mencerminkan tindakan semangat kerja sama dan bahu membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama, memberikan bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, serta menjalin komunikasi dan persahabatan. (5) Integritas, nilai karakter ini merupakan nilai yang mendasari perilaku didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat selalu dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, dan tindakan, memiliki komitmen kesetiaan pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan (integritas moral).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter serta nilai utama yang hendak dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa yang nilai substansi dan esensinya sama.

Nilai di atas harus saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri dan harus diinteraksikan satu sama lain. Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, pendidikan karakter berbasis kelas, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat/ komunitas (Koesoema, 2015, dan Tim PPK, 2017).

Menurut Zuriah (2017) selama ini yang dilakukan oleh para pendidik baru yaitu menumbuhkan kecerdasan akademis yang hanya sebatas olah pikir. Olah pikir ini pun baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah, belum sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi. Perlu diatasi dengan sinergi yang berkelanjutan dengan persoalan ini antara orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter melalui penguatan pendidikan karakter.

Zuriah (2017) mengatakan bahwa Pemerintah sadar bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan di semua sekolah yang ada di Indonesia, bukan hanya dijalankan di sekolah-sekolah binaan, sehingga kualitas pendidikan yang baik akan meningkat dan merata. Bagian akhir penelitian yang dilakukan oleh Zuriah (2017) beliau mengambil kesimpulan yaitu: Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional sekarang ini. Dapat revitalisasi dan reaktualisasi nilai budi pekerti dalam gerakan PPK menjadi

urgen dan menemukan momentumnya kembali untuk diperdalam diperluas, diintegrasikan, dan diselaraskan (sebagai upaya harmonisasi dan sinkronisasi) dalam kehidupan sehari-hari guna penguatan pendidikan karakter, baik di kelas, budaya sekolah, maupun masyarakat.

2.2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Selain dijadikan sebagai proses pembentukan sifat, pendidikan karakter juga diharapkan bisa menjadi pegangan dalam mensukseskan Indonesia.

Menurut Yahya Khan (2010:1) mengatakan kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu mendewasakan, menumbuhkan, mengembangkan, mengarahkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.

Masnur Muslich (2011:69) mengatakan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab, alangkah lebih baiknya sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai anak harus mendapatkan pendidikan yang terkait dengan dasar kemanusiaan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja. Pendidikan yang diharapkan itu sendiri yaitu mampu

menciptakan seseorang yang berkualitas memiliki pandangan yang luas dan berkarakter sehingga untuk mencapai cita-cita yang diharapkan mampu beradaptasi di dalam lingkungan, karena pendidikan yang kita harapkan itu sendiri mampu memotivasi diri kita agar lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Wikipedia (2017) Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang dari generasi ke generasi berikutnya yang diturunkan melalui pengajaran, penelitian atau pelatihan. Kata pendidikan itu sendiri berasal dari Bahasa latin yaitu *ducare* berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e* berarti “keluar”. Jadi, Pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan umumnya di bagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Pengertian Pendidikan Menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Gaffar (2010:4) mengatakan pendidikan karakter merupakan serangkaian proses memasukkan nilai-nilai kehidupan guna ditumbuhkembangkan di dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu kesatuan dalam perilaku

kehidupan orang itu. Dalam pengertian tersebut terdapat tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses memasukkan nilai-nilai, 2) menjadi satu dalam perilaku, dan 3) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian.

Secara teoretis, pendidikan karakter diartikan juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memberikan keputusan buruk atau baik, memelihara apa yang baik itu, dan mempraktikkan kebaikan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi alasan moral, perasaan moral, moral behavior.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Apabila membicarakan yang namanya pendidikan memang tidak bisa terlepas dari tujuan yang ingin di capai. seperti halnya program pendidikan karakter, yang pasti di dalamnya memiliki tujuan yang akan di capai. Demikian dari tujuan pendidikan yang secara umum yaitu mampu menjadikan manusia menjadi lebih baik lagi serta bisa mengembangkan segala kemampuannya.

Albab (2013) Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman dan pembaruan nilai dalam diri siswa dan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu, Tujuan jangka panjang dari pendidikan karakter

yaitu mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls natural* social yang diterima akan di raih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus pada gilirannya akan mempertajam visi hidup, tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal melalui proses refleksi yang terus menerus dan hasil langsung yang dapat di evaluasi secara objektif.

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang secara keseluruhan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia dari peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang (Muslih (2011:81).

Melalui pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas dan bisa menentukan hal positif maupun negatif yang akan terjadi, tidak hanya otaknya namun seorang anak juga akan cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan yang lebih baik, dengan kecerdasan emosi seorang anak akan berhasil menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma Kesuma (2011:6).

Miftah (2011:37) Oleh sebab itu di perlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang seperti halnya menciptakan lingkungan yang kondusif salah satu cara yang sangat baik, untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Pengertian-pengertian di atas memiliki tujuan pendidikan karakter ialah yang mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik dan apabila anak sejak awal sudah di tanamkan pendidikan karakter, anak akan berkembang dan tumbuh dengan baik serta anak akan lebih tangguh, mandiri, kreatif, bertanggung jawab dan memiliki kepribadian di mana ketika anak sudah dewasa akan menjadi kebiasaan di dalam kesehariannya sebagaimana potensi yang telah di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.3 Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter ialah agar manusia kembali kepada fitrahnya yang terus menghiasi kehidupan dengan nilai yang telah di gariskan olehnya, dan juga dapat membentuk dan mengembangkan potensi serta memberikan perbaikan penguatan dan menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku baik datang dari dalam maupun dari luar. Menurut Pupuh, dkk (2013:118) ada beberapa manfaat yaitu: 1) Anak akan mampu mengatasi permasalahan terhadap dirinya sendiri serta mampu mendorong untuk berani berbuat baik lagi. 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik dan orang lain. 3) Peserta didik akan termotivasi dan terdorong dalam meningkatkan prestasi akademiknya. 4) Peserta didik juga dapat menumbuhkan keadaan sekolah yang aman, kondusif, menyenangkan, dan nyaman untuk proses pembelajaran yang efektif dikelas.

Pengertian-pengertian di atas menjelaskan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab yang mampu membentuk mental dan spiritual dengan kepercayaan diri serta perilaku anak ketika ia dewasa dan menjadi dasar terbentuknya sikap.

Menurut Pupuh, dkk (2013:97) ada beberapa fungsi yaitu: 1) Fungsi pengembangan dan pembentukan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadikan peserta didik berperilaku yang baik serta mempunyai sikap yang mencerminkan perilaku dan karakter bangsa yang baik serta membentuk potensi yang sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. 2) Fungsi perbaikan dan penguatan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat yang maju, mandiri, dan lebih baik. 3) Fungsi penyaring yaitu pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter-karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Bila melihat penjelasan fungsi di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter ialah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, dan memberikan perbaikan penguatan serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik datang dari dalam maupun dari luar yang menjadikan peserta didik lebih bermartabat yang mencerminkan karakter yang maju, mandiri dan lebih baik.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu di perhatikan, prinsip prinsip di sini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut pupuh, dkk (2013:145) pendidikan karakter harus di dasarkan pada prinsip prinsip sebagai berikut: 1) Mencari berbagai macam karakter bangsa secara maksimal agar bisa mencakup pemikiran, perilaku dan perasaan seseorang. 2) Menyebarkan nilai dasar yang mencakup akhlak dan etika mulia sebagai dasar karakter. 3) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 4) Pendekatan yang tajam proaktif dan efektif sangat dibutuhkan untuk membangun karakter. 5) Mempunyai cakupan terhadap kurikulum yang membangun karakter mereka supaya bermakna dan menantang dan bisa menghargai semua peserta didik untuk membantu mereka sukses 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik. 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama dan berbagi tanggung jawab. 9) Dengan adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas untuk membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) Keluarga dan anggota masyarakat mempunyai fungsi dalam usaha membangun karakter. 11) Dalam kehidupan peserta didik guru-guru karakter mampu memanifestasi karakter yang positif dan mengevaluasi karakter sekolah agar menjadi lebih baik.

Dalam proses pendidikan di Indonesia sejauh ini selalu dengan tolok ukur tertentu dengan mengedepankan penilaian pencapaian individu terutama logik-matematik sebagai ukuran yang utama kemudian menempatkan seseorang sebagai

warga kelas satu sedangkan yang berorientasi pada pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena dalam prosesnya pendidikan. Dalam proses pendidikan karakter yang lebih berorientasi pada moral di kesampingkan dan mengakibatkan banyaknya kegagalan yang nyata pada skala pembentukan karakter individu seperti contoh terkenalnya Indonesia di pentas dunia dengan moralitas yang lembek dikarenakan kisah yang buruk seperti korupsi.

Menurut Sri Judiani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2013:29), menyebutkan beberapa prinsip yang di gunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya adalah: 1) Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, bahkan sampai terjun ke masyarakat dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. 2) Mencakup semua aspek mata pelajaran, baik pengembangan diri, budaya sekolah dan muatan lokal. 3) Nilai-nilai harus dikembangkan serta dilaksanakan, tidak hanya diajarkan. hal ini bisa dilaksanakan melalui pengembangan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik. 4) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan aktif dan menyenangkan, guru mampu menyusun pembelajaran yang mengakibatkan siswa dapat aktif bertanya, menumbuhkan nilai budaya karakter pada siswa melalui kegiatan belajar di kelas, mengerjakan tugas di luar sekolah dan mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi yang didapat dari sumber, serta mengelola informasi yang sudah di miliki.

Bila melihat penjelasan prinsip-prinsip di atas yang dijelaskan oleh Sri Judiani yang dikutip oleh Zubaedi yang mempunyai empat prinsip yang bisa saya

simpulkan bahwasannya peserta didik berkelanjutan mengembangkan nilai-nilai karakter melalui semua mata pelajaran yang nilai-nilainya tidak di ajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan dan proses pendidikan yang dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan.

2.2.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema (2010:112) menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup dalam delapan hal, sebagaimana berikut: 1) Nilai Keutamaan, Manusia dikatakan mempunyai keutamaan kalau ia melaksanakan dan menghayati tindakan-tindakan yang utama dan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk upaya bagaimana membiasakan diri seseorang untuk selalu berbuat benar dan baik sebagaimana yang telah diajarkan agama. Manakala seseorang mau untuk menghiiasi diri untuk berbuat kebajikan, maka ia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa, baik dihadapan sesama manusia maupun dihadapan Allah Swt. 2) Nilai Keindahan, Pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai pendidikan keindahan yang artinya melalui pendidikan karakter ini akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika dimanapun peserta didik berada. Dalam pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter tidak hanya merupakan proses produksi, di mana pendidikan karakter mampu menghasilkan sebuah objek seni tetapi juga mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. 3) Nilai Kerja, Pendidikan karakter mempunyai upaya mendidik peserta didik untuk selalu menanamkan pada diri peserta didik untuk senantiasa bekerja keras dan jangan bergantung pada orang lain. Bekerja keras akan mampu

menjadikan peserta didik lebih mandiri dan selalu optimis. Maka salah satu peran pendidikan karakter yaitu untuk membentuk peserta didik mampu mempunyai karakter pekerja keras dan tanpa mengenal putus asa. 4) Nilai Cinta Tanah Air, Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh peserta didik maupun generasi muda lainnya khususnya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bila peserta didik maupun generasi muda dan masyarakat lainnya sudah mengabaikan cinta tanah air maka ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya sendiri. Maka peran pendidikan karakter yaitu menanamkan kembali kepada generasi muda, peserta didik dan masyarakat lainnya tentang pentingnya cinta tanah air. Jika seseorang sudah mencintai tanah airnya maka ia akan rela melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya, meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga dan seluruh harta bendanya. 5) Nilai Demokrasi, Pendidikan karakter yang dilakukan di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Pada perspektif ini peserta didik diajarkan bagaimana harus menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengeluarkan aspirasinya dan berpendapat dengan baik dan benar tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Nilai demokrasi seperti ini sangat perlu dikenalkan dan diajarkan kepada peserta didik agar diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. (6) Nilai Kesatuan, Pendidikan karakter mempunyai peran kepada peserta didik untuk menanamkan tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Dengan kesatuan dan persatuan bangsa akan menjadi kuat dan tidak mudah digoyahkan oleh sebab yang dapat menghancurkannya. Hal yang dapat dilakukan mulai dari sekarang yaitu peserta didik diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya suatu perbedaan

dan saling menghargai dengan satu dan lainnya. (7) Nilai Moral, Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan diberikan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang baik dan buruk maupun benar dan salah. Pendidikan karakter didalamnya terdapat nilai kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari ajaran agama yang oleh sebabnya pendidikan karakter harus betul-betul diperhatikan dan jangan sampai pendidikan yang diajarkan berdampak kurang baik bagi peserta didik. (8) Nilai Kemanusiaan, Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Peserta didik harus diberikan suatu pelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan dalam hal ini harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai empati kepada peserta didik yang kemudian pada saat orang lain mendapat kesusahan, dengan perasaan senang peserta didik mau untuk membantu.

Penjelasan dari nilai-nilai pendidikan karakter diatas merupakan suatu nilai yang ada didalam pendidikan karakter yang harus diterapkan diberbagai jenjang pendidikan supaya kedepan generasi muda mempunyai karakter-karakter positif, dan pada akhirnya membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, sejahtera dan adil.

2.3 Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005:5) menjelaskan bahwa anak jalanan yaitu anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari dijalanan, baik berkeliaran di jalan maupun untuk mencari nafkah tempat umum. Anak jalanan biasanya berusia 5 hingga 18 tahun yang penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian yang tidak terurus.

Menurut Surbakti, Dkk (1997:59) menjelaskan hasil kajian survei di lapangan anak jalanan dibagi menjadi 3 golongan yaitu: 1) anak-anak di jalanan yaitu anak-anak yang memiliki kegiatan menjadi pekerja jalanan, tetapi hubungannya dengan orang tua masih kuat dan beberapa penghasilan dari mereka saat di jalan digunakan untuk menopang hidup keluarganya karena penghasilan keluarganya juga sangat minim.

Kedua, anak-anak jalanan yaitu anak-anak yang berpartisipasi di jalanan baik sosial ataupun ekonomi, beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya dan anak-anak tersebut sebagian lari dari rumah. Berdasarkan penelitian anak-anak dalam kategori tersebut bisa saja berperilaku menyimpang, baik secara emosional, fisik, sosial ataupun seksual.

Ketiga, anak-anak dari keluarga jalanan yaitu anak yang asalnya dari keluarga yang hidupnya di jalanan yang mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai berbagai resiko. Sangat mudah ditemukan di kolong jembatan, pinggiran sungai, rumah liar di sepanjang rel kereta api di Indonesia walau secara penghitungan jumlahnya yang masih belum bisa diketahui secara pasti.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yaitu anak yang sebagian waktunya digunakan di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran yang mempunyai ciri-ciri umur 5-18 tahun. Dalam mencari nafkah di jalanan ada anak yang melakukannya dengan kesadaran sendiri, dan banyak pula yang dipaksa untuk bekerja di jalan

oleh orang-orang di sekitar mereka entah itu orang tua atau pihak keluarga yang lainnya.

2.4 Kajian Empiris

2.4.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain.

No	Penelitian	Temuan	Relevansi
Moh. Akbar Parera (2016)	Mul Eta dengan judul implementasi pendidikan karakter Bagi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang.	<p>a) Menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama masalah akhlak, dan pembelajaran membaca Al-Qur'an serta materi keagamaan.</p> <p>b) Memberikan pelatihan yang berkaitan dengan bakat minat dan kerajinan tangan supaya mereka tidak lagi turun ke jalanan.</p> <p>c) Mengikutkan peserta untuk mengikuti kegiatan yang lakukan oleh pihak luar kita dengan acara semacam TOT, ada PCC (Positif Character Camp), ada Fun Camp.</p>	<p>Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menitik beratkan pada objek penelitian yaitu pada anak jalanan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada judul di mana penelitian terdahulu berkaitan dengan pendidikan karakter terhadap anak jalanan sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah PPK terhadap anak jalanan.</p>

Luky Kharlina Anugrawati (2012)	Hasil penelitian dalam melakukan pembentukan modal manusia menitik beratkan pada pemberdayaan anak jalanan melalui pembelajaran (pendidikan dan keterampilan) yang dijabarkan dalam kegiatan sebagai berikut: (a) pembinaan rutin dua kali sehari dalam seminggu (akademik dan non akademik), (b) Outbond anak jalanan, (c) Gebyar musik anak jalanan, (d) peningkatan kualitas hidup Dunia kreasi anak jalanan, (e) Ramadhan on the street, dan (f) keterampilan membuat berbagai macam pernak pernik manicmanik dan parsel	Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menitik beratkan pada objek penelitian yaitu pada anak jalanan. Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada judul di mana penelitian terdahulu berkaitan dengan upaya pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai penguatan pendidikan karakter terhadap anak jalanan.
Luky Widya Nusantara (2014)	Hasil penelitian ini adalah: (a) adanya proses penyanderaan melalui dialog dan proses pergeseran paradigma dari tidak kesetabilan menuju pandangan baru yang lebih bermakna, (b) masalah anak jalanan yang terselesaikan	Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menitik beratkan pada objek penelitian yaitu pada anak jalanan. Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang

di Kota Malang adalah anak mengalami akan dilakukan adalah eksploitasi dari orang tua, terletak pada judul di mana anggapan yang salah penelitian terdahulu tentang pola pembinaan, berkaitan dengan tidak percaya diri, trauma Transformatif Learning akibat kecelakaan, dan pada Kegiatan ketakutan akibat berhadapan Pendampingan Anak dengan hukum, (c) tindakan Jalanan di Kota Malang yang dilakukan oleh sedangkan penelitian yang pendamping meliputi akan dilakukan adalah merubah pola pikir orang mengenai penguatan tua, menggali dan pendidikan karakter mengapresiasi bakat minat, terhadap anak jalanan. pemberian motivasi, dorongan spiritual dan perlindungan, dan (d). dampak yang dihasilkan adalah orang tua tidak melakukan eksploitasi, anak jalanan menjadi percaya diri akan masa depan, kekuatan spiritual semakin membaik, dan merasa aman bersama pendamping.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu